Mitra Teras: Jurnal Terapan Pengabdian Masyarakat
Volume 4, Issue 1, June 2025
Homepage: doi.org/10.58797/teras.0401

MITRA TERAS
Jurnal Terapan Pengabdian Masyarakat

DOI: doi.org/10.58797/teras.0401.03

Penguatan Inklusivitas melalui Pengabdian Linguistik Terapan: Optimalisasi Keterampilan Lisan Bahasa Inggris Anak Panti Asuhan dengan Metode Simulasi Peran dalam Drama Interaktif

Rahmadila Eka Putri*, Mutia Nasution, Mahraini Agustina

Jurusan Bahasa dan Pariwisata, Politeknik Negeri Sriwijaya, Jl. Srijaya Negara, Bukit Besar, Palembang, 30139, Indonesia

*Corresponding Email: rahmadilaekaputri@polsri.ac.id

Received: April 26, 2025
Revised: June 24, 2025
Accepted: June 27, 2025
Published: June 30, 2025
Issued: June 30, 2025

Mitra Teras: Jurnal Terapan Pengabdian Masyarakat
p-ISSN: 2963-2102
e-ISSN: 2964-6367

© 2025 The Author(s).
CC BY 4.0

Abstract

Enhancing inclusivity in English language instruction for children residing in orphanages necessitates pedagogical interventions that are not only linguistically responsive but also critically engaged with the participants' socio-cultural realities. Structural constraints such as limited access to non-formal education, the absence of familial support systems, and the prevailing dominance of instructional paradigms within formal education have collectively contributed to the passive positioning of orphanage children, both within classroom practices and broader social structures that perpetuate marginalization. Their institutional status is often accompanied by social stigma, assumptions of dependency, a lack of affective reinforcement, and the absence of dialogic spaces essential for self-expression and active participation. This community service initiative employs interactive drama simulation as a core strategy, framed within the principles of experiential learning and critical applied linguistics. The pedagogical design seeks to cultivate a participatory, dialogic, and contextually grounded learning environment. Orphanage children are engaged not merely as learners, but as co-constructors of meaning, drawing upon their lived experiences through narrative, role-play, and performative expression. English, in this context, functions not solely as a communicative skill but as a medium of social emancipation and identity articulation. The program outcomes demonstrate significant improvements in communicative confidence, oral articulation, and critical language awareness. As such, this applied linguistic intervention illustrates the transformative potential of experience-based pedagogy in shifting power relations in education, enabling

meaningful participation, and advancing a more dialogic, contextual, and socially empowering language learning framework.

Keywords: experiential learning, interactive drama simulation, orphaned children, social agency, speaking skills

Abstrak

Penguatan inklusivitas dalam pengajaran bahasa Inggris bagi anak-anak panti asuhan memerlukan intervensi pedagogis yang tidak hanya responsif secara linguistik, tetapi juga kritis terhadap realitas sosial peserta. Keterbatasan akses pendidikan nonformal, ketiadaan dukungan keluarga inti, serta dominasi pendekatan instruksional dalam sistem pendidikan formal berkontribusi terhadap posisi pasif anak panti, tidak hanya dalam proses belajar, tetapi juga dalam struktur sosial yang kerap memarjinalkan mereka. Status sebagai anak panti sering kali disertai stigma ketergantungan sosial, minimnya dukungan afektif, dan kurangnya ruang dialogis yang menghambat ekspresi diri serta partisipasi aktif dalam pendidikan dan masyarakat. Pengabdian ini mengadopsi metode simulasi drama interaktif dalam kerangka *experiential learning* dan linguistik terapan kritis untuk menciptakan ruang belajar yang lebih partisipatif, dialogis, dan kontekstual. Anak-anak panti tidak hanya dilibatkan sebagai peserta, tetapi juga sebagai aktor yang merekonstruksi pengalamannya melalui narasi, peran, dan ekspresi performatif. Penggunaan bahasa Inggris dalam konteks ini tidak sekadar sebagai kompetensi komunikatif, tetapi juga sebagai sarana emansipasi sosial. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan keberanian berbicara, kemampuan artikulasi, serta kesadaran reflektif terhadap bahasa sebagai alat untuk menyuarakan identitas dan aspirasi. Dengan demikian, pengabdian linguistik terapan ini memperlihatkan bagaimana intervensi pedagogis berbasis pengalaman dapat menggeser relasi kuasa dalam pendidikan, membuka ruang partisipasi bermakna bagi anak panti, serta menjadi strategi transformatif bagi pengembangan pedagogi bahasa yang lebih dialogis, kontekstual, dan berorientasi pada pemberdayaan sosial.

Kata kunci: agensi sosial, anak panti asuhan, *experiential learning*, keterampilan berbicara, simulasi drama interaktif

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing di Indonesia masih didominasi pendekatan struktural yang berfokus pada bentuk gramatikal, hafalan kosakata, dan reproduksi pola kalimat. Walaupun penguasaan kosakata berperan penting dalam menunjang pemahaman materi serta kemampuan menyampaikan dan merespons gagasan secara lisan maupun tulisan (Hafsari et al., 2025; Nasution, Agustina, et al., 2024; Runggo & Hendriyani, 2022),

pendekatan ini sering kali mengabaikan dimensi fungsional, komunikatif, dan sosial dari bahasa, terutama ketika diterapkan pada peserta didik dari kelompok marginal seperti anak-anak panti asuhan. Ketimpangan akses, lemahnya dukungan keluarga inti, serta fokus kelembagaan panti yang lebih pada kebutuhan dasar menjadikan pembelajaran bahasa sebagai persoalan struktural, bukan semata-mata pedagogis.

Sebagai sebuah komunitas, anak-anak yang tinggal di panti asuhan menunjukkan keragaman dalam kondisi, karakteristik, dan perilaku mereka (Hastuti et al., 2022). Dalam konteks pendidikan nonformal di Indonesia, terutama di panti asuhan, keterampilan berbahasa Inggris masih menjadi tantangan signifikan bagi anak-anak yang umumnya menghadapi keterbatasan akses terhadap sumber daya pendidikan yang layak (Sulistiyani & Indah, 2024). Selain itu, mereka tidak hanya menghadapi keterbatasan sumber belajar nonformal, tetapi juga sering direduksi dalam wacana publik sebagai penerima belas kasih, bukan sebagai subjek pembelajaran yang aktif. Sehubungan dengan hal ini, dari sudut pandang linguistik terapan kritis, bahasa tidak dapat dipisahkan dari relasi kuasa, representasi sosial, dan agensi subjek (Pennycook, 2001). Jika potensi tersebut tidak diakomodasi dengan pendekatan yang partisipatif dan relevan secara sosial, pendidikan bahasa justru berisiko melanggengkan subordinasi simbolik.

Dalam konteks ini, kerangka *experiential learning* menawarkan pendekatan alternatif yang menekankan partisipasi aktif, refleksi kritis, serta pengalaman langsung sebagai fondasi belajar (Kolb & Kolb, 2005). Metode seperti simulasi peran dalam drama interaktif tidak hanya berfungsi sebagai teknik pengajaran, tetapi juga sebagai ruang transformatif untuk memperkuat ekspresi diri, menegosiasikan identitas, dan mengembangkan kepercayaan diri serta kemampuan komunikatif peserta didik (Galante & Thomson, 2017). Dengan menempatkan bahasa sebagai praktik sosial, bukan sekadar objek akademik, proses belajar menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan nyata. Selain itu, pendekatan ini mendukung pengembangan aspek sosial-emosional, yang disoroti oleh OECD (Organisasi untuk Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi) sebagai aspek penting dalam pendidikan holistik (Zhang et al., 2025). Fikri et al. (2024) menyampaikan bahwa penggunaan simulasi peran dalam pembelajaran memungkinkan anak-anak mengeksplorasi peran diri dan orang lain, memahami emosi saat berinteraksi dengan orang lain, serta memahami sikap dan nilai yang mendasarinya.

Dalam konteks panti asuhan yang rentan minim ruang ekspresi, kegiatan ini berpeluang "merebut kembali" agensi linguistik dan simbolik mereka. Anak-anak memiliki kapasitas pemerolehan bahasa yang lebih cepat dan intuitif dibandingkan orang dewasa, terutama karena kepekaan terhadap ritme, bunyi, dan pola intonasi yang memungkinkan proses pembelajaran berlangsung lebih alami dan efisien, terutama saat lingkungan belajar suportif dan interaktif (Han, 2024; Hastuti & Roviati, 2020; Nurdiana et al., 2021; Putranto et al., 2021; Wahyuni & Musayyadah, 2024). Selain belajar bahasa Inggris, mereka juga menggunakan bahasa untuk menyuarakan pengalaman, mengembangkan kemampuan berbicara, bereksperimen dengan makna, dan membentuk horizon sosial yang lebih luas. Hal ini sejalan dengan Widjaya et al. (2024) yang menggambarkan bahwa simulasi peran menekankan interdependensi positif,

akuntabilitas individual, dan kontribusi aktif setiap anggota melalui interaksi langsung dalam kelompok.

Dengan mempertimbangkan konteks tersebut, Panti Asuhan Al-Fatih, Palembang, Sumatra Selatan, dipilih sebagai mitra kegiatan pengabdian ini berdasarkan pertimbangan strategis dan empiris. Pertama, lokasinya yang berdekatan dengan Politeknik Negeri Sriwijaya memungkinkan pelaksanaan program secara efisien. Kedua, hasil observasi awal menunjukkan bahwa anak-anak di panti tersebut memiliki minat besar terhadap keterampilan berbicara bahasa Inggris, tetapi belum memperoleh akses pada metode pembelajaran yang inovatif dan partisipatif. Ketiga, pengelola panti menunjukkan komitmen dan keterbukaan tinggi terhadap kolaborasi. Oleh karena itu, pelaksanaan pendekatan *experiential learning* melalui metode simulasi peran dalam drama interaktif di Panti Asuhan Al-Fatih tidak hanya diarahkan untuk membangun ruang belajar yang egaliter, kontekstual, dan transformatif, tetapi juga secara eksplisit bertujuan memperkuat kapasitas anak panti sebagai subjek yang mampu menegosiasikan identitas dan merebut agensi sosial melalui bahasa. Dengan penguatan keterampilan lisan bahasa Inggris yang terintegrasi dengan pengalaman hidup mereka, pengabdian ini bertujuan membuka akses terhadap partisipasi sosial yang lebih luas.

METODE

Pendekatan Pengabdian

Kegiatan ini dirancang sebagai respons kritis terhadap kesenjangan linguistik dan eksklusi sosial yang kerap dialami anak-anak panti asuhan, yang selama ini kurang terjangkau oleh praktik pedagogi bahasa yang transformatif. Untuk itu, pendekatan yang digunakan menggabungkan *Service Learning* (SL) dan unsur *Participatory Action Research* (PAR) dalam skala aplikatif guna menciptakan ruang belajar yang partisipatif, reflektif, dan kontekstual. Pendekatan ini berupaya menggeser posisi anak dari objek menjadi subjek aktif. Mereka bukan hanya belajar bahasa Inggris, tetapi juga merefleksikan pengalaman, membangun kesadaran kritis, serta memperkuat relasi sosial yang setara.

Metode simulasi peran dalam drama interaktif dipilih untuk mendorong ekspresi diri, kolaborasi, dan kepercayaan diri dalam suasana suportif. Melalui SL, pembelajaran tidak sekadar mengejar kompetensi linguistik, tetapi juga mengarah pada pembentukan relasi sosial yang setara, tumbuhnya kesadaran kritis, dan penguatan rasa memiliki terhadap ruang belajar. Dimensi PAR, di sisi lain, memberi ruang bagi anak-anak untuk menentukan tema, menyusun narasi, dan mengekspresikan identitas sosial mereka secara otonom.

Dengan demikian, program ini memiliki tujuan ganda: (1) mengoptimalkan keterampilan lisan bahasa Inggris melalui metode komunikatif; serta (2) membangun ruang pedagogis inklusif tempat anak-anak panti merebut kembali agensi linguistik dan tampil sebagai aktor sosial yang sadar, vokal, dan bermakna. Pengabdian ini tidak hanya bertujuan mengembangkan keterampilan berbicara, tetapi juga mendorong kesadaran kritis, keberdayaan, dan solidaritas sosial, di mana bahasa dipahami sebagai medium ekspresi dan resistensi terhadap eksklusi sosial. Kegiatan ini dimaknai sebagai intervensi transformatif dalam kerangka pengabdian

linguistik terapan yang mengedepankan aspek sosial, relasi timbal balik, dan pembebasan pedagogis.

Tahapan Pelaksanaan

Pengabdian dilaksanakan dalam waktu tiga hari dengan tahapan kegiatan yang terstruktur, tetapi tetap fleksibel terhadap dinamika peserta. Setiap tahap menggabungkan elemen partisipasi, permainan peran, dan refleksi sederhana yang bertujuan mendukung perkembangan keterampilan lisan secara alami dan relevan.

Tahap Perencanaan Kolaboratif

Pada tahap awal ini, kegiatan dimulai dengan diskusi bersama antara tim pelaksana, pengelola panti, dan anak-anak untuk menentukan tema drama yang akan dijadikan simulasi peran. Pendekatan partisipatif ini memungkinkan anak-anak menyumbangkan ide, cerita, dan topik yang dekat dengan pengalaman hidup mereka sendiri sehingga tema yang dihasilkan menjadi lebih relevan dan bermakna. Selain itu, sesi ini juga mencakup perkenalan ekspresi dasar sebagai fondasi untuk aktivitas selanjutnya. Hasil yang diharapkan dari tahap ini adalah tersusunnya tema drama yang partisipatif, kontekstual, dan mampu mencerminkan aspirasi serta dinamika keseharian anak-anak panti. Suasana diskusi perencanaan simulasi peran ditunjukkan pada GAMBAR 1.



GAMBAR 1. Perencanaan Simulasi Peran

Tahap Pelaksanaan Interaktif

Tahap ini merupakan inti dari kegiatan, di mana anak-anak mulai berlatih dialog dan peran melalui pendekatan permainan simulasi peran secara berkelompok. Dalam sesi ini, mereka diberi kesempatan untuk berekspresi secara bebas, bekerja sama dalam kelompok kecil, dan menampilkan minidrama yang telah mereka siapkan. Interaksi ini bersifat dinamis dan mendorong partisipasi aktif, yang bertujuan untuk menumbuhkan keberanian dalam berbicara, memperkaya kosakata, serta meningkatkan kemampuan ekspresi lisan anak-anak secara alami dan menyenangkan. Kegiatan latihan simulasi peran ditunjukkan pada GAMBAR 2.



GAMBAR 2. Latihan Simulasi Peran

Tahap Pemantauan Proses

Selama proses berlangsung, tim pengabdi melakukan pemantauan secara kualitatif melalui observasi keterlibatan peserta serta pencatatan dinamika belajar yang muncul selama latihan dan penampilan. Selain itu, dilakukan juga percakapan informal dengan anak-anak guna menangkap masukan spontan, reaksi emosional, serta sikap mereka terhadap kegiatan. Informasi yang dikumpulkan pada tahap ini bersifat formatif dan digunakan untuk menyempurnakan pelaksanaan harian agar proses pembelajaran tetap adaptif dan responsif terhadap kebutuhan peserta.

Tahap Refleksi dan Evaluasi Ringan

Tahap akhir difokuskan pada kegiatan refleksi ringan, baik secara lisan maupun melalui cerita pengalaman yang dibagikan secara sukarela oleh anak-anak. Tim juga melakukan wawancara informal dengan pengelola panti untuk memperoleh perspektif eksternal mengenai perubahan yang tampak pada anak-anak. Dalam sesi ini, anak-anak diajak untuk merefleksikan perasaan mereka selama mengikuti kegiatan, menceritakan pengalaman menarik, serta mengungkapkan makna yang mereka dapatkan. Hasil dari refleksi ini didokumentasikan sebagai bentuk evaluasi kualitatif mengenai dampak kegiatan terhadap perkembangan linguistik dan emosional anak.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil pelaksanaan program menunjukkan bahwa intervensi pedagogis berbasis simulasi peran dan drama interaktif tidak hanya memberikan efek instrumental dalam penguasaan bahasa Inggris, tetapi juga memfasilitasi perubahan sosial dan kultural di tingkat individu dan komunitas. Dampak utama program pengabdian yang teridentifikasi meliputi reorientasi peran, bahasa, dan agensi sosial sebagai berikut.

Reposisi Bahasa dalam Kerangka Inklusivitas dan Emansipasi

Kegiatan pengabdian ini merepresentasikan praktik nyata dari pengabdian linguistik terapan yang menempatkan bahasa sebagai medium emansipasi sosial sekaligus instrumen penguatan inklusivitas. Pendekatan ini secara langsung merespons persoalan multidimensional yang dihadapi oleh anak-anak panti asuhan, mulai dari keterbatasan akses terhadap pendidikan nonformal, minimnya dukungan keluarga inti, hingga lemahnya jejaring sosial yang menempatkan mereka dalam posisi struktural yang termarginalkan. Melalui metode simulasi peran dalam drama interaktif, kegiatan ini tidak hanya menghadirkan strategi pembelajaran yang komunikatif, tetapi juga menciptakan ruang intervensi sosial yang memungkinkan peserta didik merebut kembali agensi linguistik mereka.

Dalam proses ini, anak-anak belajar bahasa Inggris bukan sebagai objek pembelajaran yang pasif, melainkan sebagai subjek aktif yang membangun makna, menegosiasikan identitas, serta mengeksplorasi relasi sosial melalui ekspresi performatif. Drama interaktif, dalam hal ini, menyediakan ruang simbolik bagi peserta untuk merefleksikan pengalaman hidup mereka sendiri, baik berupa kerinduan, harapan, maupun dinamika identitas yang kompleks. Lebih jauh, drama interaktif memberi medium representasional tempat anak-anak dapat mengeksternalisasi konflik batin dan pengalaman sosial yang selama ini tak terungkap sehingga proses belajar tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga terapeutik dan afektif. Proses penguatan keterampilan berbicara bahasa Inggris dalam program ini dirancang secara transformatif, tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan artikulatif peserta, tetapi juga untuk mendorong kesadaran reflektif yang menjadi fondasi bagi pembentukan agensi sosial.

Metode simulasi peran dalam drama interaktif berfungsi sebagai wahana pembelajaran partisipatif yang memungkinkan anak membayangkan, mengalami, dan menegosiasikan berbagai situasi sosial secara performatif. Dengan demikian, bahasa tidak sekadar dipahami sebagai sistem simbolik, tetapi sebagai alat partisipasi sosial yang bermakna. Sejalan dengan ini, argumen Putri (2025a), meskipun berangkat dari konteks pembelajaran berbasis film, menguatkan relevansi pendekatan ini dengan menegaskan bahwa simulasi peran dan situasi nyata efektif dalam menjembatani teori linguistik dengan praktik profesional. Temuan ini mendukung asumsi bahwa pendekatan berbasis pengalaman dan ekspresi dramatik memiliki potensi signifikan dalam konteks pengabdian linguistik terapan, khususnya dalam menjangkau kelompok-kelompok yang selama ini tereksklusi dari praktik pedagogi dominan.

Transformasi Relasi Kuasa dan Narasi Sosial

Salah satu dimensi krusial dalam penguatan inklusivitas melalui pengabdian linguistik terapan terletak pada dekonstruksi relasi kuasa dalam ruang pembelajaran. Kegiatan ini secara sadar menantang struktur pedagogis konvensional yang cenderung menempatkan fasilitator sebagai otoritas tunggal. Dalam praktik drama interaktif, peran fasilitator bergeser menjadi pendamping sekaligus ko-konstruktor makna, sedangkan peserta didorong untuk terlibat aktif dalam menentukan tema, merancang skenario, dan memerankan karakter yang mereka ciptakan sendiri. Konfigurasi ini menghasilkan ruang belajar yang lebih egaliter dan

demokratis, tempat peserta memperoleh kendali atas proses dan arah pembelajarannya sendiri. Situasi ini turut mengembangkan kemampuan metakognitif peserta; mereka mulai menyadari strategi belajar yang paling efektif bagi diri mereka, membentuk narasi reflektif atas pengalaman belajar, serta menginternalisasi nilai kolaboratif dan empatik dalam proses belajar kelompok.

Lebih jauh, pendekatan ini turut merombak representasi sosial yang selama ini melekat pada anak-anak panti asuhan sebagai subjek pasif yang semata-mata menjadi objek bantuan. Melalui performa yang mereka bangun dan tampilkan secara mandiri, anak-anak ini menunjukkan kapasitasnya dalam berbahasa, berefleksi, dan menyuarakan gagasan secara autentik. Narasi baru ini secara perlahan menggeser persepsi publik, baik dari dalam maupun luar komunitas panti, terhadap identitas dan potensi mereka. Dalam konteks ini, penguasaan bahasa Inggris menjadi signifikan, tidak hanya sebagai keterampilan linguistik, tetapi juga sebagai sarana artikulasi diri dan ekspresi sosial. Sebagaimana dinyatakan oleh Nasution, Putri, et al. (2024), bahasa Inggris berfungsi sebagai *lingua franca* global yang menuntut penguasaan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis secara terpadu.

Optimalisasi Keterampilan Lisan dan Afeksi Peserta

Salah satu dampak jangka pendek terkait optimalisasi keterampilan lisan bahasa Inggris anak-anak panti asuhan yang paling menonjol adalah meningkatnya keberanian peserta dalam berbicara dan berinteraksi secara verbal. Anak-anak yang sebelumnya cenderung pendiam dan pasif mulai menunjukkan keberanian dalam mengemukakan ide serta berpartisipasi aktif dalam percakapan bahasa Inggris yang bersifat dialogis. Transformasi ini menandai pergeseran dari model pembelajaran satu arah menuju pendekatan yang lebih komunikatif dan partisipatif, sejalan dengan prinsip *experiential learning* yang menjadi fondasi metodologinya. Perubahan ini juga mencerminkan tumbuhnya kepercayaan diri linguistik, yaitu rasa percaya diri untuk mengambil risiko dalam penggunaan bahasa asing, yang sebelumnya terhambat oleh rasa takut salah atau persepsi inferioritas sosial (Horwitz et al., 1986).

Perkembangan tersebut tidak hanya mencakup dimensi linguistik, tetapi juga aspek afektif peserta, terutama dalam hal peningkatan rasa percaya diri dan keberanian untuk tampil di hadapan publik. Dalam konteks ini, kemampuan menyusun kalimat dalam bahasa ibu tentu lebih mudah dibandingkan dengan membentuk kalimat dalam berbagai fungsi bahasa asing sehingga kesalahan yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Inggris adalah hal yang wajar secara linguistik (Putri, 2025b). Dengan mengintegrasikan prinsip linguistik terapan kritis dan *experiential learning*, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berfokus pada penguasaan keterampilan berbicara, tetapi juga berperan dalam membuka ruang bagi terjadinya transformasi sosial yang lebih mendalam.

Anak-anak panti diposisikan bukan sebagai objek intervensi, melainkan sebagai subjek pembelajar yang aktif, reflektif, dan kreatif. Proses ini memungkinkan terjadinya agensi bahasa, yakni kemampuan untuk menggunakan bahasa secara sadar dalam membentuk relasi sosial, mengekspresikan identitas, serta menyuarakan pengalaman dan aspirasi mereka sendiri. Dengan demikian, hasil kegiatan ini memperkuat urgensi untuk mereposisi pedagogi bahasa

bagi kelompok rentan, yakni dari pendekatan teknokratis yang berorientasi pada hasil akhir menuju pendekatan yang menekankan partisipasi, emansipasi, dan keadilan sosial dalam praktik pembelajaran. Pendekatan semacam ini sejalan dengan visi pendidikan transformatif yang tidak hanya mengejar capaian akademik, tetapi juga memberdayakan peserta didik sebagai agen perubahan dalam lingkungannya.

SIMPULAN

Program ini menegaskan bahwa pendekatan *experiential learning* berbasis drama interaktif bukan sekadar strategi pengajaran alternatif, melainkan sebuah intervensi pedagogis transformatif yang secara simultan mengembangkan keterampilan bahasa dan membongkar relasi kuasa dalam proses belajar. Keterlibatan anak-anak panti asuhan dalam aktivitas performatif tidak hanya meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris secara signifikan, tetapi juga mereposisi mereka sebagai subjek aktif yang mampu merefleksikan identitas, pengalaman hidup, dan posisi sosial mereka melalui bahasa.

Temuan ini memperlihatkan bahwa pengajaran bahasa yang sensitif terhadap konteks sosial mampu membuka ruang agensi bagi kelompok yang selama ini direduksi sebagai objek intervensi. Sebagai implikasi dari temuan tersebut, terdapat sejumlah rekomendasi yang dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan praktik pedagogi ke depan. Pendekatan linguistik performatif perlu diperluas ke ranah pendidikan nonformal dan komunitas marginal lain sebagai agenda politis-pedagogis untuk mendekonstruksi dominasi pedagogi teknokratis dan homogen.

Desain pembelajaran bahasa pun tidak boleh netral secara sosial, tetapi harus merespons pengalaman hidup peserta didik dan menyediakan ruang bagi narasi tandingan terhadap struktur yang menindas. Selain itu, kolaborasi lintas sektor antara pendidik, komunitas, dan akademisi linguistik terapan perlu dikembangkan guna merumuskan model pedagogi bahasa yang berkeadilan sosial, berlandaskan pengalaman, dan membina kesadaran kritis peserta didik sebagai warga sosial dan kultural.

PERNYATAAN DAN DEKLARASI

Ucapan Terima Kasih. Penulis mengucapkan terima kasih kepada pengelola dan anak-anak Panti Asuhan Al-Fatih Palembang atas kerja sama dan partisipasi aktif selama seluruh rangkaian kegiatan.

Konflik Kepentingan. Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

Kontribusi Penulis. Seluruh penulis berkontribusi dalam perancangan kegiatan, pelaksanaan kegiatan, pengumpulan dan analisis data, serta penulisan dan penyuntingan naskah. Seluruh penulis telah membaca dan menyetujui naskah akhir.

Persetujuan Publikasi. Mitra Panti Asuhan Al-Fatih Palembang telah memberikan izin untuk penyebutan nama lembaga dan penggunaan foto kegiatan dalam artikel ini.

REFERENSI

Fikri, A. N., Jazariyah, & Hardiyana, A. (2024). Role play in market day for stimulation early childhood social emotional. *JP2KG AUD: Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan dan Gizi Anak Usia Dini, 5*(1), 353–360. https://journal.unesa.ac.id/index.php/jt/article/view/28045

Galante, A., & Thomson, R. I. (2017). The effectiveness of drama as an instructional approach for the development of second language oral fluency, comprehensibility, and accentedness. *TESOL Quarterly, 51*(1), 115–142. https://doi.org/10.1002/tesq.290

Hafsari, R., Syarifuddin, & Sartika, D. (2025). Effectiveness of using memorisation technique to expand students' English vocabulary. *Paradigma: Scientific Studies on Science, Religion and Culture, 22*(1), 262–275. https://doi.org/10.33558/paradigma.v22i1.10131

Han, P. (2024). Role-play interaction and language improvement: A new language learning strategy for children in large classes. *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media, 56*(1), 107–113. https://doi.org/10.54254/2753-7048/56/20241654

Hastuti, F. D., Windy, Matuate, V. A., Pakpahan, M., Sibatuara, U. D., & Atmaja, T. A. (2022). Pendampingan pembelajaran bahasa Inggris bagi anak-anak Panti Asuhan Bunda Pengharapan Sungai Raya, Kabupaten Kubu Raya. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 2*(2), 4077–4084. https://doi.org/10.53625/jabdi.v2i2.2439

Hastuti, N., & Roviati, E. (2020). Pendampingan belajar pengenalan bahasa Inggris menyenangkan dari rumah di masa pandemi Covid-19. *Al-Khidmat: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat, 3*(2), 24–30. https://doi.org/10.15575/jak.v3i2.9303

Horwitz, E. K., Horwitz, M. B., & Cope, J. (1986). Foreign language classroom anxiety. *The Modern Language Journal, 70*(2), 125–132. https://doi.org/10.1111/j.1540-4781.1986.tb05256.x

Kolb, A. Y., & Kolb, D. A. (2005). Learning styles and learning spaces: Enhancing experiential learning in higher education. *Academy of Management Learning & Education, 4*(2), 193–212. https://doi.org/10.5465/amle.2005.17268566

Nasution, M., Agustina, M., Putri, R. E., & Berlianti, M. (2024). Pelatihan peningkatan English vocabulary bagi anak-anak di Panti Asuhan Al-Fatih Palembang. *Jurnal Gembira: Pengabdian kepada Masyarakat, 2*(2), 403–407. https://gembirapkm.my.id/index.php/jurnal/article/view/437

Nasution, M., Putri, R. E., & Agustina, M. (2024). The effect of TAI (team-assisted individualization) method on mechanical engineering students' achievement in writing narrative text. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 8*(2), 17865–17876. https://doi.org/10.31004/jptam.v8i2.14928

Nurdiana, N., Deviyanti, R., Nisa, K., & Shafwati, D. (2021). Pelatihan bahasa Inggris komunikatif berbasis game anak-anak di Panti Asuhan Al Falah Yasmuba. *Sakai Sambayan: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 5*(2), 124–127. https://doi.org/10.23960/jss.v5i2.263

Pennycook, A. (2001). *Critical applied linguistics: A critical introduction*. Lawrence Erlbaum Associates. https://doi.org/10.4324/9781410600790

Putranto, I., Sina, I., Hestu, N.W., Maharani, H., & Furyanah, A. (2021). Pengenalan bahasa Inggris pada Yayasan Ini Media Kita Gunung Sindur Bogor. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat: Abdi Laksana, 2*(1), 103–109. https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/JAL/article/view/8780

Putri, R. E. (2025a). English for hospitality: A representation of oral communication practices in food and beverage (F&B) services in the British mini-series “Boiling Point”. *IJELR: International Journal of Education, Language, and Religion, 7*(1), 75–90. https://doi.org/10.35308/ijelr.v7i1.11783

Putri, R. E. (2025b). Vocational English grammar: Computer engineering students' misformation error analysis on auxiliary verbs of passive voice in TOEIC reading. *JSHP: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan, 9*(1), 12–21. https://doi.org/10.32487/jshp.v9i1.2324

Runggo, Y., & Hendriyani. (2022). Pelatihan bahasa Inggris menggunakan flashcard pada anak-anak Panti Asuhan Al-Hidayah Kota Palu. *Khidmatul Ummah: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 3*(1), 109–116. https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/khidmatul/article/view/2501

Sulistiyani, & Indah, D. R. (2024). Pelatihan pembuatan konten edukasi berbahasa Inggris di panti asuhan. *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service), 6*(3), 601–611. https://doi.org/10.36312/sasambo.v6i3.2097

Wahyuni, A., & Musayyadah. (2024). Implementation of a role-playing central learning model in the formation of children's character at the age of 4–5 years. *JOYCED: Journal of Early Childhood Education, 4*(1), 25–34. https://doi.org/10.14421/joyced.2024.41-03

Widjaya, D. S., Samlawi, F., & Logayah, D. S. (2024). The role of the socio-drama type role playing learning model in social studies learning on student creativity at SMPN 1 South Tangerang City. *Dinasti International Journal of Education Management and Social Science, 5*(6), 1974–1981. https://doi.org/10.38035/dijemss.v5i6.3050

Zhang, J., Xu, J., & Li, M. (2025). The impact of educational live action role-playing games on social–emotional competence: A mixed-method study with Chinese college students. *Frontiers in Psychology, 16*, Article 1538761. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1538761